

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP  
MATERIALISTIS DAN SIKAP HEDONISME REMAJA  
DI DESA CANDI REJO KECAMATAN  
WAY PENGUBUAN KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**(Skripsi)**

**Oleh  
DEVI ALFADINA YUSI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP MATERIALISTIS DAN SIKAP HEDONISME REMAJA DI DESA CANDI REJO KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**Devi Alfadina Yusi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh remaja tingkat SMA yang berjumlah 216 orang. Sedangkan sampel diambil 20% yaitu 43 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja. Artinya, pergaulan teman sebaya yang buruk cenderung meningkatkan sikap materialistis dan sikap hedonisme pada diri remaja.

Kata kunci : *pergaulan teman sebaya, sikap materialistis, sikap hedonisme*

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP  
MATERIALISTIS DAN SIKAP HEDONISME REMAJA  
DI DESA CANDI REJO KECAMATAN  
WAY PENGUBUAN KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Oleh  
Devi Alfadina Yusi**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN  
pada  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA  
TERHADAP SIKAP MATERIALISTIS DAN SIKAP  
HEDONISME REMAJA DI DESA CANDI REJO  
KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Devi Afadina Yusi**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032016**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



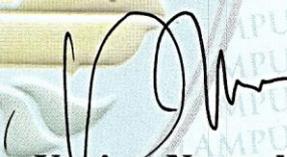
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Irawan Suntoro, M.S.**  
NIP 19560323 198403 1 003

  
**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

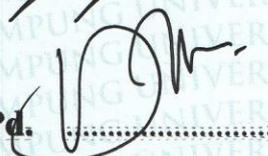
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**



Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



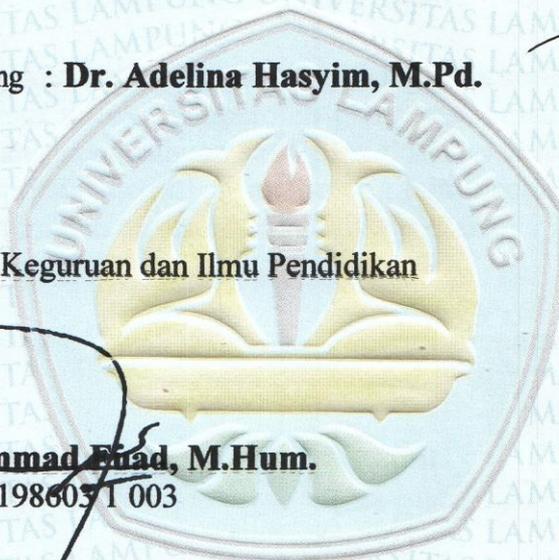
Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Ebad, M.Hum.**

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Juli 2017**

## SURAT PERNYATAAN

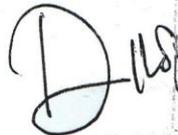
Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Devi Alfadina Yusi  
NPM : 1313032016  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Rt/Rw 015/003 Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan  
Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis



Devi Alfadina Yusi  
NPM 1313032016



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bogor pada tanggal 31 Desember 1995, sebagai anak sulung dari empat bersaudara, pasangan Yulius Kaisar dan Siti Marwati, S.Pd.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 2 Candi Rejo pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 2 Way Pengubuan pada tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tanggal 25-31 Januari 2015 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta. Pada tanggal 18 Juli-27 Agustus 2016, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di SMP Manba'ul Ulum Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT,  
Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya,  
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan kecintaanku  
kepada:*

*Kedua orang tuaku Bapak dan Ibu tercinta  
Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan,  
doa, dan dukungan dari kalian demi anakmu.  
Almamater tercinta, Universitas Lampung.*

***Motto***

*“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”*

*(Qs. Al-Baqarah: 153)*

*“Bagaimana nasibmu hari ini, bergantung pada cerminan dirimu pagi  
tadi”*

*(Devi Alfadina Yusi)*

## SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal ini dapat diselesaikan. Proposal dengan judul **“Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis dan Sikap Hedonisme Remaja Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang keduanya telah banyak memberikan arahan, saran, serta nasehat selama membimbing Penulis.

Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih atas saran dan masukannya.
7. Ibu Dr. Adelina Hasyim., M.Pd., selaku Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih telah mendidik dan membimbing Penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Universitas Lampung.
11. Bapak Firdaus, selaku Kepala Desa Candi Rejo yang telah membantu penelitian ini.

12. Adik-adikku, Agung Apriandho YS, Selvia Rizky Ananda Yusi, Dara Novelia Yusi. serta keluarga besarku terima kasih atas kasih sayang dan doa yang tulus dalam memotivasi Penulis menyelesaikan studi.
13. Sahabat-sahabat terbaikku Di PPKn 2013 (Risva Nita, Atika Elhafifah, Ajeng Tiara, Eva Handayani, Noviliani, Reza Wahyuni, Devita Puspa Sari, Triana Desita Sari, Anis Kurnia, Weni Indrawati, Artika Yasinda, Meli Septania, Ayu Wulandari, Rian Kusumawati, Evi Susanti) serta kakak tingkat dan adik tingkat (Mbak Uci, Mbak Nurma, Mbak Anggun, Mbak sri, Mbak Netika, Mbak Arista, Septia Ningsih, Anggun, Anggi, Nasya Kharisma) terima kasih untuk kalian semua.
14. Sahabat terbaik (Fatimah Fatmawati, Titin Nurjanah, Eka Purwanti, Annisa Restiani, Beti Septia Nensi) terima kasih untuk kalian semua.
15. Saudara terbaikku (Brilliant Haita, Helma Wati, Reni Anggraini, Febrina Sari) terima kasih untuk kalian semua.
16. Teman-teman PPKn angkatan 2013 tanpa terkecuali, terima kasih atas kebersamaan yang menjadi kisah tak terlupakan.
17. Keluarga besar KKN-KT (Lailatul Nuzul Syam, Lisa Saputri, Retna Melati, Erda Risma, Nisfi Laila Sari, Arie Najib, Yongki Kurniawan, Bagus Lianto, Bagus Suryo) yang dalam kebersamaannya membuat ikatan persaudaraan dan memahami arti pengabdian yang sejati.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan balasan atas segala bantuan dan kebersamaannya yang telah diberikan kepada Penulis. Demikian juga Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam

penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal 'alamin.

Bandar Lampung, Juli 2017  
Penulis,

**Devi Alfadina Yusi**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10

E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	11
1. Kegunaan Teoritis .....	11
2. Kegunaan Praktis .....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	12
2. Objek Penelitian .....	12
3. Subjek Penelitian.....	12
4. Wilayah Penelitian .....	12
5. Waktu Penelitian .....	13

## II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis.....	14
1. Tinjauan Mengenai Remaja.....	14
a. Pengertian Remaja .....	14
b. Ciri-ciri Masa Remaja.....	15
c. Tinjauan Perkembangan Remaja .....	22
2. Tinjauan Mengenai Sikap .....	24
a. Pengertian Sikap .....	24
b. Ciri-ciri Sikap.....	25
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	26
d. Fungsi Sikap.....	29
3. Tinjauan Mengenai sikap hedonisme .....	30
a. Definisi Mengenai Sikap Hedonisme .....	30
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Hedonisme.....	33
c. Dampak dari Perkembangan Sikap Hedonisme.....	35
d. Upaya untuk Mengatasi Dampak dari Perkembangan Sikap Hedonisme .....	37
4. Tinjauan Mengenai Sikap Materialistis .....	38
a. Pengertian Sikap Materialistis.....	38
b. Ciri-ciri Sikap Materialistis.....	40
c. Dampak Sikap Materialistis .....	40
d. Usaha Menghindari dan Mengatasi Sikap Materialistis....	41
5. Tinjauan Mengenai Pergaulan Teman Sebaya .....	42
a. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya.....	42

b. Fungsi Kelompok Teman Sebaya .....	44
c. Jenis Kelompok Teman Sebaya .....	48
d. Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya.....	50
B. Penelitian yang Relevan .....	52
1. Tingkat Lokal.....	52
2. Tingkat Nasional.....	53
C. Kerangka Pikir .....	54
D. Hipotesis .....	55

### **III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	56
B. Langkah-langkah penelitian .....	57
1. Persiapan pengajuan judul.....	57
2. Penelitian pendahuluan.....	57
3. Pengajuan rencana penelitian .....	58
4. Penyusunan alat pengumpulan data .....	58
5. Pelaksanaan penelitian .....	59
C. Populasi dan Sampel .....	60
1. Populasi .....	60
2. Sampel .....	60
D. Variabel Penelitian .....	61
E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel .....	62
1. Definisi Konseptual Variabel .....	62
2. Definisi Operasional Variabel .....	63
F. Teknik Pengumpulan Data .....	64
1. Teknik Pokok .....	65
a. Angket .....	65
2. Teknik Penunjang.....	65
a. Wawancara .....	65

b. Study Kepustakaan .....	66
c. Observasi .....	66
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	66
1 Uji Validitas .....	66
2 Uji Reliabilitas.....	67
H. Pelaksanaa uji coba angket.....	68
1. Analisis validitas angket .....	68
2. Analisis reliabilitas angket .....	69
3. Teknik analisis data .....	72
 <b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	77
1. Sejarah Singkat Desa Candi Rejo.....	77
2. Situasi Dan Kondisi Wilayah .....	77
a. Batas Wilayah.....	77
b. Orbitrasi .....	78
3. Keadaan Masyarakat Dan Jumlah Penduduk Desa Candi Rejo.....	78
B. Deskripsi Data .....	80
1. Pengumpulan Data .....	80
2. Penyajian Data.....	81
C. Pengujian Hipotesis.....	87
D. Pembahasan .....	93
 <b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	102
B. Saran .....	102

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Total Jumlah remaja tingkat SMA di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah .....	58
Tabel 3.2. Data jumlah pengambilan sampel untuk masing-masing dusun .....	59
Tabel 3.3 Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X) .....	68
Tabel 3.4 Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden Untuk Item Genap (Y) .....	68
Tabel 3.5 Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) Dari Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden .....	69
Tabel 4.1 Perkembangan Kependudukan di Desa Candi Rejo .....	76
Tabel 4.2 Tingkatan Pendidikan di Desa Candi Rejo .....	77
Tabel 4.3 Agama/Aliran Kepercayaan di Desa Candi Rejo .....	77
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Pokok di Desa Candi Rejo .....	78
Tabel 4.5 Data Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya (X) .....	80
Tabel 4.6 Data Pengaruh Sikap Materialistis ( $Y_1$ ) .....	82
Tabel 4.7 Data Pengaruh Sikap Hedonisme ( $Y_2$ ) .....	84
Tabel 4.8 Uji korelasi variabel X terhadap $Y_1$ .....	86
Tabel 4.9 Uji persamaan regresi variabel X terhadap $Y_1$ .....	86
Tabel 4.10 Uji determinasi variabel X terhadap $Y_1$ .....	87
Tabel 4.11 Uji korelasi variabel X terhadap $Y_2$ .....	88
Tabel 4.12 Uji persamaan regresi variabel X terhadap $Y_2$ .....	88
Tabel 4.13 Uji determinasi variabel X terhadap $Y_2$ .....	89
Tabel 4.14 Uji Korelasi dan determinasi variabel X terhadap $Y_1$ dan $Y_2$ .....	90
Tabel 4.15 Uji regresi variabel X terhadap $Y_1$ dan $Y_2$ .....	91

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1. Kerangka Pikir .....	54

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Dari Dekan FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-Kisi Angket
7. Soal Angket
8. Tabel Distribusi skor variabel Pergaulan Teman Sebaya (X)
9. Tabel Distribusi skor variable Sikap Materialistis ( $Y_1$ )
10. Tabel Distribusi skor variabel Sikap Hedonisme ( $Y_2$ )
11. Tabel perbandingan hasil angket variabel (X) dan variabel ( $Y_1$ )
12. Tabel perbandingan hasil angket variabel (X) dan variabel ( $Y_2$ )
13. Tabel Regresi antara X Terhadap  $Y_1$
14. Tabel Regresi antara X Terhadap  $Y_2$
15. Tabel Regresi antara X terhadap  $Y_1$  dan  $Y_2$

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial serta mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. Mahluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang. Dalam teori perkembangan moral oleh Kohlberg dalam Asri (2013:29) “terdapat 3 tingkat perkembangan moral. Pertama, Tingkat Pra-Konvensional yaitu seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (hedonistis). Kedua, Tingkat Konvensional yaitu seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Jika pada Tingkat Pra-Konvensional yang pertama perasaan dominannya adalah takut, maka pada tingkat ini perasaan

dominannya adalah malu. Ketiga, Tingkat Pasca-Konvensional yaitu orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tingkat ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani". Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk ke dalam Tingkat Pra-Konvensional, karena seorang remaja identik dengan imbalan dan hukuman. Mereka akan bertingkah laku baik jika ada imbalannya, dan mereka tidak peduli dengan hukuman yang mereka dapat jika mereka bertingkah laku buruk.

Masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam masa ini tidak sedikit remaja mengalami keguncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah terpengaruh dengan semua yang ada di lingkungannya. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan dengan permasalahan

penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat. Dari uraian di atas, secara konseptual bahwa lingkungan sosial berdampak pada perilaku remaja.

Pada usia remaja hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi satu komunitas belajar di mana menjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi .

Akan tetapi ada sebagian anak-anak muda sebaya baik anak-anak putri maupun anak-anak putra dahulu dikenal dengan nama *cross boys cross girls* dan sekarang dikenal dengan nama *gang*, mereka sering melakukan beberapa bentuk kesesatan yaitu *condut disorder* atau gangguan kelakuan misalnya : mengajak teman kepada hal negatif, menghambur-hamburkan uang seperti membeli barang-barang mewah sesuka hati mereka. Dari uraian di atas secara

konseptual teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi tingkat kesadaran anak khususnya dalam hal mengatur pengeluaran keuangan.

Keluarga adalah sebuah lembaga sosial penting dalam masyarakat yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat seseorang melakukan proses pembelajaran dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu individu untuk melakukan proses sosialisasi melalui pembelajaran dan penyesuaian diri, dalam berfikir, bertindak, berperilaku dan bersikap secara baik di masyarakat. Termasuk didalamnya adalah proses sosialisasi konsumen yang dimulai sejak anak-anak. Sosialisasi konsumen didefinisikan sebagai sebuah proses dimana individu akan memperoleh keahlian, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan fungsi mereka sebagai konsumen di pasar Warddalam Lachance et al.,(2000). Dengan proses sosialisasi konsumen, anak-anak akan belajar tentang peranan pembelian dan konsumsi dari orang tuanya, mengamati bagaimana orang tua mereka mengevaluasi, memilih produk, dan melakukan proses pertukaran serta mempelajari bagaimana mereka akan membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka akan berperilaku sebagai seorang konsumen. Dalam hal ini diharapkan orang tua dapat memberi pengarahan kepada anak-anak mereka untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan. Kareana saat ini proses pembelian dan konsumsi sudah dapat di lakukan melalui teknologi komunikasi yang sangat canggih.

Kemajuan teknologi komunikasi kini membawa dampak yang positif dalam kehidupan manusia, misalnya seseorang dapat menjadi lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui berbagai media massa seperti televisi, radio, serta internet. Seseorang juga dapat berkomunikasi dengan teman maupun keluarga yang jaraknya sangat jauh hanya dengan melalui telepon atau handphone serta melalui berbagai jejaring sosial melalui jaringan internet seperti *facebook*, *twitter*, *YM*, *skype*, dan lain-lain. Selain itu juga dampak positif dari kemajuan teknologi komunikasi ini yaitu seseorang dapat berbelanja secara *online* melalui internet sehingga masyarakat yang memiliki kesibukan yang cukup tinggi tetap dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus berbelanja langsung ke pusat perbelanjaan ataupun pasar, dan kita juga bisa mendapatkan layanan perbankan dengan sangat mudah misalnya dengan melalui dengan melalui *SMS Banking*.

Selain membawa dampak positif, kemajuan teknologi komunikasi ini juga membawa dampak yang negatif, misalnya yaitu munculnya oknum-oknum yang melakukan penipuan melalui media internet, telepon, maupun melalui sms. Dampak negatif yang lain dari kemajuan teknologi komunikasi ini juga yaitu dengan semakin mudahnya berbelanja secara *online* melalui internet, maka dapat meningkatkan perilaku konsumsi masyarakat yang menimbulkan sifat boros dan berkembangnya sikap hedonisme. Namun yang menjadi sisi negatifnya yaitu situs pornografi atau konten dewasa ini dapat dengan mudahnya diakses juga oleh anak-anak maupun remaja yang masih di bawah umur. Dengan kemajuan teknologi komunikasi seperti saat ini, para peserta

didik juga dapat dengan sangat mudah mengakses berbagai macam berita dan informasi terbaru dari berbagai belahan dunia kapanpun dan di manapun mereka berada dengan waktu yang sangat singkat melalui *handphone* yang mereka miliki, di mana *handphone* tersebut terdapat aplikasi internetnya. Tidak terkecuali berita serta informasi yang sifatnya tidak mendidik dan tidak sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di Indonesia.

Selain *handphone* dan internet, teknologi yang berpengaruh terhadap sikap hedonisme remaja adalah Media Massa. Karena Media massa menyuguhkan berbagai macam informasi seperti berita tentang politik, sosial, ekonomi, budaya, gaya hidup, dan lain sebagainya melalui berbagai sarana seperti televisi, radio, internet, majalah, ataupun koran. Selain itu juga penawaran iklan di berbagai media massa mengenai berbagai produk secara sadar maupun tidak sadar telah membius masyarakat, terutama remaja. Kaum remaja yang masih diliputi jiwa yang labil menjadi sasaran utama para produsen produk-produk terkenal seperti melalui berbagai macam iklan yang dikemas sedemikian mungkin agar dapat menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Tidak jarang juga iklan-iklan itu dibuat dengan tampilan yang berlebihan agar terkesan lebih menarik. Dengan hadirnya iklan-iklan tersebut dapat menimbulkan pengaruh terhadap sikap remaja yaitu sikap materialistis dan sikap hedonisme. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Regina Geovanna (2008:119 ) “Sikap materialistis adalah suatu sikap yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal meunjukkan status dan membuatnya merasa senang”. Sedangkan Menurut Pospoprodijo dalam Gita Faolina (2013:17), “hedonisme merupakan suatu

anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi”.

Sikap materialistis dalam diri remaja dapat menimbulkan tingkah laku yang buruk. Salah satunya adalah sikap boros. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa siswa/siswi Menengah atas di Desa Candi Rejo, mereka banyak yang mengakui bahwa mereka lebih senang menghabiskan uang mereka untuk nongkrong bersama teman-temannya, dan membelanjakan uang untuk barang-barang yang mereka inginkan. Sedangkan sikap hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Contohnya bersenang-senang, pesta pora dan pelesiran. Menurut penganut paham ini semua itu merupakan tujuan utama hidup. Perkembangan gaya hidup hedonisme ini menjadi sangat pesat di kalangan remaja juga dipengaruhi dengan menjamurnya situs-situs belanja *online* dan juga adanya toko-toko *online* yang disuguhkan diberbagai jejaring sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Candi Rejo pada tanggal 18 oktober 2016 , dapat diketahui bahwa sikap hedonisme ini juga menyebabkan anak-anak ini terkadang cenderung berperilaku menyimpang. Misalnya saja berdasarkan keterangan dari salah satu anak Menengah Atas, ia mengakui bahwa ia pernah membolos sekolah hanya untuk berkumpul bersama teman-temannya yang berasal dari sekolah yang berbeda. Selain itu, tidak jarang pula ketika pulang sekolah ia beserta teman-temannya singgah terlebih dahulu ke pusat pembelanjaan untuk

berbelanja dan berfoya-foya, atau hanya sekedar nongkrong di cafe agar terkesan gaul.

Hedonisme dikalangan remaja semakin berkembang pesat dan sudah menjadi budaya diakibatkan dari semakin majunya perkembangan jaman. Baik itu dari segi penampilan maupun dalam penggunaan alat komunikasi. Anak-anak ini cenderung menggunakan alat komunikasi sesuai dengan model terbaru seperti *smartphone blackberry* ataupun *android*. Dengan begitu mereka akan merasa percaya diri dan akan semakin disegani oleh teman-temannya. Tentu saja ini di lakukan oleh semua kalangan, baik anak yang berlatar belakang kalangan menengah atas, maupun kalangan menengah ke bawah. Anak-anak ini merasa tidak diakui dengan pergaulannya apabila penampilan dan alat komunikasi yang mereka gunakan tidak mengikuti model yang terbaru dan akan terkesan ketinggalan jaman.

Perkembangan sikap hedonisme cenderung mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pelajar. Anak-anak lebih tertarik untuk membicarakan topik seputar *fashion* dan gaya hidup dengan kelompok sebayanya. Selain itu juga sikap materialistis yang dimiliki seorang anak juga sangat mempengaruhi perkembangan sikap hedonisme. Mereka merasa semua keinginan mereka harus terpenuhi dan bagaimanapun caranya mereka harus bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam hal berpenampilan. Anak-anak lebih tertarik serta termotivasi untuk membuktikan bahwa diri merekalah yang paling gaul dan paling modis sedangkan kondisi ekonomi keluarga mereka bukan termasuk ke dalam

golongan berpenghasilan tinggi. Sebagian besar orang tua mereka hanya bekerja sebagai buruh tani dan menjadi ibu rumah tangga yang berpenghasilan perhari untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Mengikuti perkembangan jaman bagi anak-anak memang merupakan hal yang lumrah dan diperbolehkan selama itu tidaklah menyimpang dari aturan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku anak , dan sikap materialistis yang mendasari setiap anak untuk menghambur-hamburkan uang, serta mementingkan penampilan dan gaya hidup yang berlebihan .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dan pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Tumbuh dan berkembangnya sikap materialistis dan sikap hedonisme.
2. Dampak lingkungan sosial terhadap perilaku remaja (sikap materialistis dan sikap hedonisme).
3. Dampak pergaulan teman sebaya terhadap perilaku remaja (sikap materialistis dan sikap hedonisme).
4. Dampak perkembangan TIK terhadap perilaku remaja (sikap materialistis dan sikap hedonisme).
5. Pengaruh keluarga terhadap perilaku remaja (sikap materialistis dan sikap hedonisme).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan pada :

1. Tumbuh dan berkembangnya sikap materialistis dan sikap hedonisme.
2. Dampak pergaulan teman sebaya terhadap perilaku remaja.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis.
2. Apakah ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap hedonisme.
3. Apakah ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menjelaskan:

1. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis.
2. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap hedonisme.

3. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna secara teoritik mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga dapat mengembangkan konsep-konsep Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya di bidang kajian Pendidikan Nilai dan Moral, karena membahas tentang bagaimana pergaulan remaja masa kini.

### **b. Kegunaan Praktis**

- a. Secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua masyarakat, khususnya Desa Candi Rejo Lampung Tengah dan dapat memberikan masukan bagi para remaja agar lebih memahami dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang pelajar dan tidak terjerumus dalam arus sikap hedonisme yang tidak sesuai dengan nilai dan kepribadian bangsa Indonesia.
- b. Dapat dijadikan masukan kepada Para Orang Tua, agar lebih cermat mengawasi anak dan lebih tegas dalam memberi aturan sehingga dapat mengurangi perilaku menyimpang anak.
- c. Untuk penulis, hasil penelitian ini di gunakan sebagai syarat penyelesaian study.

## **G. Ruang Lingkup**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, khususnya bidang kajian pendidikan nilai dan moral karena membahas tentang pengaruh pergaulan teman sebaya dan sikap materialistis terhadap sikap *hedonisme* remaja Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah para remaja tingkat SMA yang memiliki ciri-ciri sikap materialistis dan sikap hedonisme Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 43 anak.

### **4. Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

## **5. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah sejak surat izin penelitian pendahuluan nomor 6134/UN26/3/PL/2016 oleh Dekan FKIP pada tanggal 12 Oktober 2016 yang ditujukan pada Kepala Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah dan diselesaikan dengan penelitian pada tanggal 20 maret 2017 nomor 2981/UN26/3/PL/2017.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Tinjauan Mengenai Remaja**

##### **a. Pengertian Remaja**

Remaja adalah masa seseorang anak yang telah memasuki usia 11-24 tahun, di mana secara seksual sekunder mulai nampak, sudah aqil baligh, mulai ada tanda-tanda penyempurnaan jiwa dan belum menikah, serta telah di katakan mampu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, baik secara intelektual ataupun dalam hal kesejajaran tingkatan dalam masyarakat setidaknya dalam perolehan haknya.

Menurut Gunarsa dalam Salito Wirawan (2008:16) “remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak kemas dewasa, meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan masa dewasa”. Seperti menurut Hurlock dalam Suryani (2004) “masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak”. Adapun juga perubahan dengan intelektual yang

khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa . sedangkan

#### **b. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa Clarke-Stewart & Friedman, (1987);Ingersoll, (1989).

Menurut Sigmund Freud , kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni :

##### **a. Sadar (*Conscious*)**

Tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk kekesadaran (*consciousness*). Isi daerah sadar itu merupakan basil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau cue-eksternal. Isi-isi kesadaran itu hanya bertahan dalam waktu yang

singkat di daerah *conscious*, dan segera tertekan ke daerah *perconscious* atau *unconscious*, begitu orang memindah perhatiannya ke *we* yang lain.

**b) Prasadar (*Preconscious*)**

Disebut juga ingatan siap (*available memory*), yakni tingkat kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan tak sadar. Isi *preconscious* berasal dari *conscious* dan clan *unconscious*. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tetapi kemudian tidak lagi dicermati, akan ditekan pindah ke daerah prasadar. Di sisi lain, isi-materi daerah tak sadar dapat muncul ke daerah prasadar. Kalau sensor sadar menangkap bahaya yang bisa timbul akibat kemunculan materi tak sadar materi itu akan ditekan kembali ke ketidaksadaran. Materi tak sadar yang sudah berada di daerah prasadar itu bisa muncul kesadaran dalam bentuk simbolik, seperti mimpi, lamunan, salah ucap, dan mekanisme pertahanan diri.

**c) Tak Sadar (*Unconscious*)**

Tak sadar adalah bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls dan drives yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada

masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah taksadar. Isi atau materi ketidaksadaran itu memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkahlaku sangat kuat namun tetap tidak disadari.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: (Konopka, 1973 dalam Pikunas, 1976; Ingersoll 1989):

1. Masa Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya

konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Masa ini disebut juga masa pra pubertas , pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin Abu Ahmadi (2005:121). Bagi masa remaja awal, adanya kematangan jasmani(seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja. Adapun tanda-tanda lain disebutnya sebagai tanda sekunder dan tanda tertier.

Tanda-tanda sekunder dapat disebutkan antara lain :

#### Pria

- a. Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis dan lain-lain.
- b. Selaput suara semakin besar dan berat.
- c. Badan mulai membentuk “segi tiga”, urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.

#### Wanita

- a. Pinggul semakin besar dan melebar.
- b. Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak).
- c. Suara menjadi bulat, merdu dan tinggi.
- d. Muka menjadi bulat dan berisi.

Adapun tanda-tanda tertier antara lain : biasanya diwujudkan dengan perubahan sikap dan perilaku, contoh bagi pria adalah perubahan mimik saat berbicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya, dan lain-lain. Juga bagi wanita ada perubahan cara bicara, cara tertawa, cara berpakaian, jalannya, dan lain-lain Abu Ahmadi (2005:122).

## 2. Masa Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Pada masa ini disebut juga masa pubertas. Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu. Tentang tanda-tanda masa pubertas ini E.Spranger dalam Abu Ahmadi (2005:124), menyebutkannya ada tiga aktivitas yakni :

- a. Penemuan aku.
- b. Pertumbuhan pedoman kehidupan.
- c. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.

## 3. Masa Remaja Akhir (19-22 Tahun)

Pada masa ini disebut juga masa adoleson. Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan identitas pribadinya. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini. Tentang sifat-sifat masa adoleson, dapat diungkapkan antara lain :

- a. Menunjukkan adanya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai (value) yang ada.
- b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.
- c. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya itu sulit.
- d. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
- e. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis, serta ekonomis.
- f. Dalam menentukan calon teman hidup, sudah tidak lagi berdasarkan seks belaka, tetapi juga atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
- g. Mulai mengambil atau menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.
- h. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotik dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) antar keduanya terpisah.

Bilakan masa adoleson ini telah selesai atau habis maka anak-anak akan memasuki jenjang kedewasaan, sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri.

Dr.M.J.Langeveld (dalam Abu Ahmadi, 2005:126) memberikan ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

1. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya, ia tidak selalu minta pertolongan orang lain. Dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya, dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
2. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
3. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat, di mana ia berada.

Adapun menurut Hurlock (dalam Suryani 2004) di katakan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya . Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang semuanya penting. Baik kepentingan dalam hal fisik maupun kepentingan dalam hal psikologis, perkembangan fisik yang cepat dan penting di sertai dengan pesatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja, semuanya menimbulkan penyesuaian mental atau juga sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan bukan berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih kepada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan berbekas kepada yang akan terjadi sekarang dan apa yang terjadi di masa depan. Dalam setiap periode

peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus di jalankan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa, dan yang terpenting perlu di sadari bahwa apa yang telah terjadi mempengaruhi pola perilaku dan sikap serta status yang baru.

### **c. Tinjauan Perkembangan Remaja**

Pada setiap tahapan perkembangan manusia terdapat tugas-tugas tertentu yang berasal dari harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh individu, dan ini sering disebut tugas-tugas perkembangan. keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada periode usia tertentu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode usia selanjutnya.

Pada periode remaja terdapat pula tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Pada akhir masa remaja ini, diharapkan tugas-tugas tersebut telah terpenuhi sehingga individu siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tugas-tugas barunya sebagai orang dewasa. Pikunas (1976) dalam Abu Ahmadi (2005:37) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, yaitu:

1. Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya.

2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
4. Menemukan model untuk identifikasi.
5. Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya.
6. Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada.
7. Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.

Dari tugas-tugas tersebut, tampak bahwa secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Semua perubahan yang terjadi pada remaja dalam masa ini menuntut individu untuk melakukan penyesuaian di dalam dirinya, menerima perubahan-perubahan itu sebagai bagian dari dirinya, dan membentuk suatu rasa percaya diriyang baru tentang siapa dirinya, dengan bertambahnya usia, lingkungan sosial yang dihadapi oleh individu pun menjadi semakin luas. Lingkungan menuntut individu untuk bertingkah laku dengan cara tertentu sesuai dengan norma yang ada pada lingkungan tersebut, dan ini berarti individu juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan. Jika individu mampu menerima dirinya

sebagai individu yang unik dan mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang dihadapinya, ia akan siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tanggung jawab yang baru.

## 2. Tinjauan Mengenai Sikap

### a. Pengertian Sikap

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Helbert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Menurut Allport dalam Tatik Suryani (2008:161) “sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu objek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka.

L.L. Thurstone dalam Abu Ahmadi (2009:150) “sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. objek psikologi disini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya”. Pendapat senada diungkapkan oleh ahli psikologi lain, Zimbardo dan Ebbesen dalam Abu Ahmadi (2009:150) “sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah) terpengaruh terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*”.

Berkowitz dalam Azwar (2012:5) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak

(*unfavorable*) pada objek tersebut”.Sedangkan Menurut Thurstone dalam Bimo Walgito (2003 : 109) sikap adalah suatu tingkat efeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Kita telah mengetahui bahwa orang dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang di namakan sikap.

Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

#### **b. Ciri-Ciri Sikap**

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dapat mendorong dan menimbulkan perbuatan atau tingkah laku seseorang terhadap objek tertentu. Meskipun demikian, sikap memiliki segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia, seperti set, kebiasaan, motivasi dan minat.

W.A. Gerungun (2009:153) mengemukakan bahwa “untuk dapat membedakan sikap, motif kebiasaan dan faktor *psychis* yang turut menyusun pribadi orang, maka telah dirumuskan lima buah sifat khas pada sikap”. Adapun ciri-ciri sikap adalah:

1. Sikap bukan dibawa orang sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya.
2. Sikap itu dapat berubah-ubah.
3. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.
4. Objek *attitude* kumpulan dari hal-hal tertentu.
5. Sikap itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan, sifat inilah yang membedakan sikap daripada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Seorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Menurut Azwar (2012:30) beberapa faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

#### 1. Pengalaman Pribadi

Tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan

emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

## 2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

## 3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

## 4. Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massamemberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

## 5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukann, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidak mengherankan jika kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

#### **d. Fungsi Sikap**

Katz dalam Zaim Elmubarak (2008:50) menyebutkan fungsi sikap yaitu:

1. Fungsi penyesuaian manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang mengikutinya.
2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

### **3. Tinjauan Mengenai Sikap Hedonisme**

#### **a. Definisi Mengenai Sikap Hedonisme**

Sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Ahli psikologi W.J.Thomas dalam Abu Ahmadi (2009:149) memberi batasan sikap sebagai sesuatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang di persiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat di pengaruhi oleh tradisi kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya. Sikap mempengaruhi perilaku seseorang dan pada akhirnya seseorang akan menentukan pilihan-pilihan mengenai apa yang akan ia lakukan dan cara ia melakukan sesuatu dalam hidupnya, serta apa yang akan di konsumsi dan digunakan oleh seseorang. Sikap dan perilaku seseorang pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif seseorang lebih cenderung menguntungkan, sebaliknya sikap negatif cenderung merugikan, seperti halnya sikap materialistis dan hedonisme.

Hedonisme berasal dari kata *Hedone* yang dalam bahasa Yunani berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah sebuah aliran dalam sebuah filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi semata. Menurut pandangan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan materi. Hedonisme adalah turunan dari liberalisme, sebuah pandangan hidup bahwa kesenangan adalah segalanya, bahkan kehidupan itu sendiri. Manusia menurut kodratnya mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksesuaian. Menurut psikologi kecenderungan manusia itu bahkan terdapat pada taraf tak sadar. Seringkali manusia mencari kesenangan tanpa di ketahuinya. Para hedonis selalu bisa mengatakan bahwa mencari kesenangan adalah motivasi terakhir.

Anggapan bahwa kodrat manusia adalah mencari kesenangan, ia sampai pada menyetarafkan kesenangan dengan moralitas yang baik. Secara logis hedonisme harus membatasi diri pada suatu etika deskripsi saja, pada kenyataannya kebanyakan manusia membiarkan tingkah lakunya di tuntun oleh kesenangan. Para hedonis berfikir bahwa sesuatu adalah baik, karena di senangi. Akan tetapi, kesenangan tidak merupakan suatu perasaan yang subjektif belaka tanpa acuan objektif apapun. Sebenarnya kesenangan adalah pantulan subjektif dari sesuatu yang objektif. Sesuatu tidak menjadi baik karena

di senang, akan tetapi kita menjadi merasa senang karena memperoleh sesuatu yang baik.

Menurut Pospoprodijo dalam Gita Faolina (2013:17), “hedonisme merupakan suatu anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi”. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan. Adapun hedonisme menurut Burhanuddin dalam Gita Faolina (2013:18), adalah “sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya”. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas mengenai hedonisme, maka dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah suatu paham yang beranggapan bahwa tujuan utama dari hidup adalah mencari kesenangan sebanyak mungkin untuk mencapai kepuasan dalam hidup. Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

Seorang murid Socrates yaitu Aristippos dalam K.Bertens (2004:235), menyatakan bahwa “yang sungguh baik bagi manusia adalah

kesenangan. Hal ini terbukti karena sejak masa kecilnya manusia merasa tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia akan menjauhkan diri dari ketidaksenangan.” Bagi Aristippos, kesenangan itu hanya bersifat kesenangan badani atau kesenangan lahiriah. Filsuf Yunani Epicurus (341-270 SM) juga melihat bahwa kesenangan merupakan tujuan dari kehidupan manusia. Menurut kodratnya, setiap manusia pasti mencari kesenangan dalam hidupnya. Akan tetapi kesenangan itu bukan hanya sebatas pada kesenangan lahiriah saja, tapi juga kesenangan batiniah berupa etika yang memberikan ketenangan batin.

Sikap hedonisme adalah suatu sikap dalam bentuk hasrat dalam diri manusia dimana tujuan hidupnya hanya untuk mencari kesenangan. Seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Ia tidak peduli kesenangan yang didapat dia tempuh dengan cara apa. Baginya, kesenangan adalah satu-satunya kebaikan dan tujuan hidup yang harus dicapai. Sikap hedonisme ini sangat berpengaruh terhadap setiap garis kehidupan, baik dari segi lapisan masyarakat dan gejala sosial dari masyarakat itu sendiri.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Hedonisme**

Sikap hedonisme seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau

mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Untuk para hedonis, mereka pasti memiliki alasan mengapa mereka senang membeli barang-barang yang mereka lihat. Ada tiga variabel yang mempelajari tentang sikap hedonis sebagai konsumen, yaitu variabel stimulus, variabel respon, dan variabel antara. Hal ini sesuai dengan pendapat David L.Louden dan Albert J.Della Bitta dalam Anwar Prabu Mangkunegara (1988:4) yang mengemukakan bahwa :

*”Three classes of variable are involved in understanding customer behavior in any of these specific situations: stimulus variables, response variable and intervening variable (Tiga kelas dari variabel yang terlibat dalam perilaku pelanggan pemahaman dalam salah satu situasi tertentu: variabel stimulus, variabel respon dan variabel intervening)”*.

#### 1. Variabel Stimulus

Variabel stimulus merupakan variabel yang berada di luar diri individu (faktor eksternal) yang sangat berpengaruh dalam proses pembelian. Contohnya : merk dan jenis barang, iklan, pramuniaga, penataan barang, dan ruangan toko.

#### 2. Variabel Respon

Variabel respon merupakan hasil aktivitas individu sebagai reaksi dari variabel stimulus. Variabel respon sangat bergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus. Contohnya: keputusan

membeli barang, pemberi penilaian terhadap barang, perubahan sikap terhadap suatu produk.

### 3. Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel antara stimulus dan respon. Variabel ini merupakan faktor internal individu, termasuk motif-motif membeli, sikap terhadap suatu peristiwa, dan persepsi terhadap suatu barang. Peranan variabel intervening adalah untuk memotivasi respon.

Perkembangan sikap hedonisme yang semakin pesat tentu ada penyebabnya. Menurut Iman Munandar (posted Juni 10,2012), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya sikap hedonisme. Yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Orang Tua dan Kaum Kerabat.
2. Faktor Bacaan.
3. Pengaruh Tontonan.
4. Rendahnya Keyakinan Agama.

#### **c. Dampak dari Perkembangan Sikap Hedonisme**

Hedonisme terjadi karena adanya perubahan perilaku pada masyarakat yang hanya menghendaki kesenangan. Karena tujuan dari para penganut paham hedonisme ini yaitu untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Dalam perkembangannya, penganut sikap hedonisme ini terus

mencari kebahagiaan selama hidupnya tanpa disertai penderitaan karena para pelaku sikap hedonisme ini beranggapan bahwa tujuan utama dari hidup ini adalah untuk selalu mencari kesenangan. Berikut macam-macam dampak dari perkembangan sikap hedonisme menurut Arif Rahman (posted Desember 05,2011):

1. Individualisme
2. Materialistis
3. Pemalas
4. Pergaulan bebas
5. Konsumtif
6. Mentalitas instan
7. Boros
8. Kriminalitas
9. Egois
10. Tidak bertanggung jawab
11. Korupsi
12. Tidak disiplin
13. Merasa sok gaul
14. Ingin terlihat *fashionable*
15. Narsis yang berlebihan
16. Lebih mementingkan gaya daripada otak
17. Plagiat
18. Diskriminasi
19. Kreatifitas rendah

## 20. Tidak berfikir jauh kedepan

Pada kenyataannya, memang sikap hedonisme cenderung tidak sesuai dengan gaya hidup bangsa kita karena pada dasarnya perkembangan sikap hedonisme ini bermula dari perilaku masyarakat di negara-negara barat yang cenderung berperilaku hedonisme, kemudian di tiru oleh masyarakat Indonesia termasuk para peserta didik yang masih duduk di bangku SMA melalui berbagai media massa. Namun, memang tidak ada salahnya apabila masyarakat Indonesia termasuk para peserta didik yang masih duduk di bangku SMA ini ikut bergaya hidup hedonisme selama mereka mampu untuk memenuhinyadan tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Gaya hidup hedonisme juga boleh saja dilakukan asalkan para pelakunya dapat tetap mengutamakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing serta dapat menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya agar tidak menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial.

### **d. Upaya untuk Mengatasi Dampak dari Perkembangan Sikap Hedonisme**

Untuk mengantisipasi pengaruh negatif budaya hedonisme, menurut Arif Rahman (posted Desember 05,2011), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Yaitu antara lain :

1. Perlunya kearifan dalam memilih barang agar tidak terjebak dalam sikap hedonisme.

2. Menanamkan pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam memilih barang perlu dibuat skala prioritas dalam berbelanja sehingga dapat membedakan barang apa yang benar-benar diperlukan dan barang-barang yang diinginkan namun tidak diperlukan.
4. Penerapan pola hidup sederhana dalam kegiatan sehari-hari diperlukan untuk mengatur keuangan agar pendapatan yang biasanya berasal dari orang tua tidaklah lebih kecil daripada pengeluaran.
5. Adanya kedewasaan dalam berfikir sehingga dapat membentengi diri dari pola hidup hedonisme.

#### **4. Tinjauan Mengenai Sikap Materialistis**

##### **a. Pengertian Sikap Materialistis**

Materialistis atau materialisme adalah suatu sikap yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang (Schiffman dan Kanuk, 2008/119 dalam Regina Geovanna). Menurut Farik Niam (posted Maret 28, 2015) “Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik, hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi”.. Sedangkan menurut Mark (1982:123) “materialistis merupakan perubahan sosial yang ada pada kondisi historis yang

melekat pada perilaku manusia secara luas, tepatnya sejarah kehidupan material manusia”.

Sikap materialisme dapat ditemukan pada masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, sikap materialisme dapat dilihat dari keadaan di mana barang-barang mewah sudah hampir menggeser adanya kasta dan pangkat di masyarakat, misalnya kepemilikan mobil mewah. Seseorang dianggap berderajat tinggi apabila telah mampu membeli mobil mewah, sehingga ia akan melakukan berbagai cara agar memiliki mobil mewah demi meningkatkan statusnya.

Aplikasi dari sikap materialisme tidak hanya pada barang-barang yang harganya mahal saja, tetapi juga pada barang-barang yang harganya relatif murah namun memiliki makna tersendiri dalam suatu kelompok. Seperti contohnya, seseorang yang menjadi penggemar salah satu bintang idola Korea akan merasa sangat bangga apabila mempunyai barang edisi terbatas dengan tanda tangan asli dari idolanya tersebut. Status orang tersebut diantara penggemar lainnya akan meningkat, sehingga ia akan melakukan berbagai macam cara untuk dapat memperoleh barang tersebut meskipun terdapat jarak yang sangat jauh antara Indonesia dengan Korea.

**b. Ciri-Ciri Sikap Materialistis**

Menurut Farik Niam (posted Maret 28, 2015) ada beberapa ciri-ciri dari sikap materialistis antara lain :

1. Diskriminatif adalah sikap seseorang yang membeda-bedakan atau meninggirendahkan orang lain berdasarkan keadaan ekonomi, suku dan biologis.
2. Boros adalah sikap seseorang yang tidak mampu mengendalikan dirinya dalam menggunakan hartanya secara berlebihan.
3. Mudah merendahkan atau meremehkan segala yang bersifat keagamaan atau moralitas dalam ucapan dan tindakan nyata.
4. Mengukur relasi atau pergaulan hanya dari sisi untung dan rugi, tanpa mau berkorban untuk orang lain.

**c. Dampak-Dampak Materialisme**

1. Bahaya bagi bangsa dan negara:
  - a. Sikap materialistis, terlebih yang berdasarkan ideologi materialisme selalu bertolak belakang dengan agama, sikap materialisme bias membawa orang kepada atheisme. Sikap materialistis dapat membahayakan ideologi negara Pancasila sila ke-1 (Ke-Tuhanan Yang Maha Esa).
  - b. Sikap materialistis bisa membawa pertentangan kelas, pertentangan sosial, dan ras.

- c. Sikap materialistis bisa melahirkan banyak tindakan kejahatan, seperti korupsi, pemerasan terhadap orang yang tidak berdaya.

## 2. Bahaya bagi tiap pribadi

- a. Sikap materialistis bisa menjauhkan manusia dari Tuhan dan sesamanya, sebab materi menjadi yang paling utama bagi orang tersebut.
- b. Sikap materialistis bisa membuat orang tidak hidup bahagia karena ambisi yang semakin meningkat terhadap materi.

### **d. Usaha Menghindari dan Mengatasi Sikap Materialistis**

Beberapa cara dapat di gunakan untuk menghindari dan mengatasi sikap materialistis. Yaitu antara lain :

1. Mengetahui pemahaman mengenai materialisme dan dampak negatifnya.
2. Jauhkan rasa iri terhadap harta milik orang lain.
3. Bersyukur atas segala hal yang kita dapat dan kita miliki dalam hidup kita, meskipun apa yang kita dapatkan tersebut belum memenuhi keinginan/harapan kita.
4. Memperdalam ajaran agama untuk menguatkan iman dan hati nurani.
5. Menerima diri apa adanya.

## 5. Tinjauan Mengenai Pergaulan Teman Sebaya

### a. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa “manusia sebagai makhluk sosial (zoon-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain”. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukan itu akan mencerminkan kepribadian, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas atau perilaku menyimpang, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Teman sebaya merupakan teman yang setingkat untuk membantu perkembangan remaja. Teman yang setingkat yang dimaksud adalah setingkat umurnya, setingkat dalam sepermainan, setingkat dalam hoby, dan setingkat dalam minat. Dalam membantu perkembangan remaja, teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam memacu

perkembangan anak. Baik yang bersifat dalam mendukung belajar ataupun tidak mendukung dalam belajar (*unsupport learning*), karena dalam teman sebaya ada beberapa ide yang sangat kompleks yang mendominasi di antara mereka, seperti ada yang mengendalikan minat seketika, sehingga anggota lainnya mengikuti untuk berperilaku minat.

Jika perilaku minat mengarah kepada yang baik akan menjadi baik, tetapi kalau mengarah kepada yang tidak baik akan menyesatkan, karena teman sebaya sangat cepat memberikan penguatan eksternal dalam memacu perilaku tersebut.

Menurut Mu'tadin dalam Salito Wirawan (2008:31) menjelaskan bahwa "teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah dan teman sekerja. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia". Pendapat lain menurut Hartup dalam Abu Ahmadi (2005:22) mengatakan bahwa "teman sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pergaulan teman sebaya adalah interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar di antara kelompoknya.

## **b. Fungsi Kelompok Teman Sebaya**

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas.

Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Kelompok juga merupakan

sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian. Hartup dalam Abu Ahmadi (2005:32) mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yaitu :

1. Hubungan teman sebaya sebagai suatu sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress.
2. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
3. Hubungan teman sebaya sebagai konteks dimana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial), keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.
4. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis dikalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubung peranan hubungan teman sebaya dalam perkembangan kompetensi sosial anak.

Ada 6 fungsi positif teman sebaya, yaitu :

1. Mengontrol impuls-impuls agresif.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya

memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.

3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Selain terdapat fungsi positif, pemuda atau teman sebaya sering melakukan hal/fungsi negatif yang sering disebut kenakalan pemuda (*juvenile delinquency*). Menurut Kamus Bahasa Inggris, *juvenile* berarti : *young person* (pemuda), dan *delinquency* berarti : *wrong doing* (perbuatan salah). Jadi secara harfiah, *juvenile delinquency* berarti perbuatan salah yang dilakukan oleh pemuda. *Juvenile delinquency* bukan merupakan pembawaan sejak lahir, melainkan hanya oleh karena kekeliruan di dalam perkembangannya karena pengaruh yang kurang baik, baik dari diri sendiri atau lingkungan social. Oleh karena itu di dalam hal ini, kiranya akan lebih tepat jika diistilahkan dengan kesesatan pemuda.

Bentuk kesesatan yang akan dibicarakan dalam hal ini yaitu : gangguan kelakuan (*conduct disorder*), perbuatan ini disamping dapat merugikan diri sendiri, juga dapat merugikan orang lain. Perbuatan-perbuatan itu sering dilakukan oleh sekelompok anak/teman sebaya baik anak-anak putri maupun anak-anak putra. Dahulu dikenal dengan nama *cross boys* *cross girls* sekarang dikenal dengan nama *gank* sering melakukan beberapa bentuk kesesatan yaitu:

1. Mengajak teman kepada hal negatif

Pengaruh negatif biasanya ditunjukkan oleh perubahan perilaku seseorang dari baik menjadi tidak baik, atau dari tidak baik menjadi semakin tidak baik. Contohnya : menghambur-hamburkan uang (hura-hura), membolos, berkelahi dan lain-lain.

2. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang juga bisa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian dari pada makhluk sosial.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan di masyarakat/sekolah. Kelompok teman sebaya biasanya beranggotakan perempuan saja, laki-laki saja atau campuran, jika kelompoknya beranggotakan laki-laki saja biasanya sebagian besar anggotanya tidak terlampau dekat

dengan emosional, sedangkan apabila kelompok beranggotakan perempuan biasanya anggotanya lebih akrab.

### c. Jenis Kelompok Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari selalu bersama dengan teman-temannya, sehingga remaja sering bergabung dengan kelompok-kelompok tertentu. Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Sahabat karib (*Chums*)

*Chums* yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemauan-kemauan yang mirip.

#### 2. Komplotan sahabat (*Cliques*)

*Cliques* biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan-kemampuan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *Chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama. Menurut Soerjono Soekanto (1982:389) "*Clique* tersebut secara ideal memiliki peranan yang positif dalam membangkitkan motivasi belajar dan keberhasilan studi". Peranan positif *Clique* terhadap remaja antara lain sebagai berikut :

- a. Rasa aman dan rasa dianggap penting berasal dari keanggotaan suatu *Clique* tertentu, yang penting bagi perkembangan jiwa yang sehat.
- b. Seorang remaja dapat menyalurkan rasa kecewanya, rasa takut, rasa khawatir, rasa gembira, dan lain sebagainya, dengan mendapatkan tanggapan yang wajar dari rekan-rekannya.
- c. Memungkinkan remaja mengembangkan kemampuan dalam keterampilan-keterampilan sosial sehingga dia lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.
- d. Mempunyai pola perilaku dan kaidah-kaidah tertentu yang mendorong remaja untuk bersikap tindak secara dewasa.
- e. Rasa aman yang ditimbulkan karena remaja diterima oleh komplotannya (*Cliques*) akan menimbulkan dorongan untuk hidup secara mandiri.

Namun, dibalik peranan yang positif tersebut, harus dipertimbangkan pula bahwa kemungkinan timbulnya peranan yang negatif tetap akan ada. Hal-hal negatif itu adalah, sebagai berikut :

- a. Mendorong anggotanya untuk bersikap diskriminatif terhadap orang lain yang bukan termasuk dalam komplotannya.
- b. Mendorong terjadinya individualisme karena rasa kepatuhan hanya di kembangkan secara pribadi (*individual*).

c. Kadang-kadang timbul rasa iri hati dari anggota yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, terhadap anggota yang berasal dari keluarga yang lebih mampu.

### 3. Kelompok banyak remaja (*Crowds*)

*Crowds* biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota. Hal yang dimiliki dalam kelompok ini adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam kelompok remaja. Dengan kata lain remaja ini sangat membutuhkan penerimaan *peer-groupnya*.

### d. **Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya**

Dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima.
  - a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan meliputi antara lain : tampang yang baik, atau paling tidak rapi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
  - b. Kemampuan pikir antara lain : mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.

- c. Sikap, sifat, perasaan antara lain : bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada daalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya.
  - d. Pribadi meliputi : jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak
- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain meliputi : sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri.
  - b. Kemampuan pikir meliputi : bodoh atau sering disebut tolol.
  - c. Sikap, sifat meliputi : suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga, dan suka melakukan kemauan sendiri atau sering disebut egois.
  - d. Ciri lain : faktor rumah yang terlalu jauh dengan teman sekelompok.

Arti penting dari penerimaan atau penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi seseorang remaja adalah bahwa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Akibat langsung dari penerimaan teman sebaya bagi seseorang remaja adalah rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa

senang, gembira, puas akan rasa bahagia. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bagi remaja yang ditolak oleh kelompoknya yakni adanya frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa akibat penolakan atau pengabaian itu.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### **1. Tingkat Lokal**

Penelitian lokal yang dilakukan oleh Antonius Sepriadi pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Hidup yang Hedonis Dengan Pelanggaran Kode Etik Unila Pada Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung Angkatan 2007-2009”. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan hubungan antara gaya hidup yang hedonis dengan pelanggaran kode etik FKIP pada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2007-2009. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitian seluruh mahasiswa FKIP PPKn Universitas Lampung angkatan 2007-2009 untuk mengumpulkan data menggunakan teknik angket dan wawancara.

Berdasarkan hasil pengolahan data, kategori mahasiswa yang memiliki gaya hidup idealis ditunjukkan dengan frekuensi sebanyak 19 responden atau dapat dikatakan 27% dari total responden sebanyak 71 orang. Kategori mahasiswa yang memiliki gaya hidup pragmatis ditunjukkan dengan frekuensi sebanyak 34 responden atau dapat dikatakan 48% dari total responden sebanyak 71 orang. Sedangkan

kategori mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis ditunjukkan dengan frekuensi sebanyak 18 responden atau dapat dikatakan 25% dari total responden sebanyak 71 orang. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat gaya hidup yang hedonis mahasiswa PPKn angkatan 2007-2009 tergolong pragmatis.

## **2. Tingkat Nasional**

Penelitian nasional yang dilakukan oleh Regina Giovanna Rinatha pada tahun 2014 yang berjudul “pengaruh sifat materialisme dan kecanduan internet terhadap perilaku pembelian impulsif secara *online*”. Masing-masing dari sifat materialisme dan kecanduan internet, secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif secara *online* di Indonesia. Akan tetapi sifat materialisme belum mampu memunculkan pengaruh yang besar secara positif sebagai pemoderasi hubungan antara kecanduan internet dengan perilaku pembelian impulsif secara *online*. Para pemasar yang sedang dan akan memasarkan produknya secara *online* hendaknya lebih menunjukkan manfaat secara emosional produk, sehingga dapat mendorong semakin kuatnya sifat materialisme konsumen. Para pemasar dapat memanfaatkan media sosial *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram* dalam memperluas wilayah pemasaran, sekaligus menjaga hubungan dengan pelanggan saat ini.

### C. Kerangka Pikir

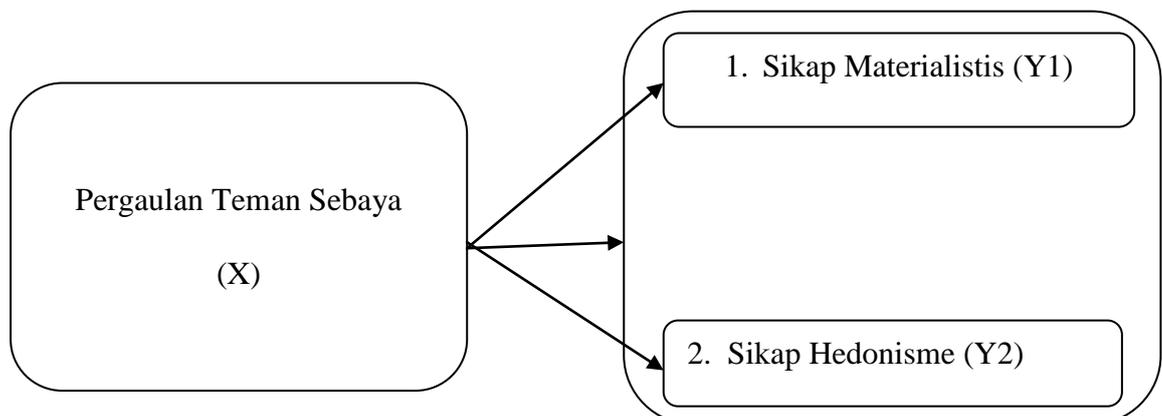
#### 1. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis.

Pengaruh pergaulan teman sebaya dapat menimbulkan selera bergaya tinggi terhadap remaja, seperti *style* pakaian, *gadget*, mengikuti zaman modernisasi sehingga menimbulkan sikap materialistis yang cenderung diskriminatif, boros, mudah merendahkan/meremehkan, sampai mengukur taraf pergaulan. Seorang remaja cenderung menyesuaikan gaya dengan teman sebayanya, bahkan memaksakan diri untuk dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya.

#### 2. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap hedonisme

Sikap hedonisme dapat disebabkan dari pergaulan remaja yang hanya mencari kesenangan dan kepuasan semata untuk menyesuaikan gaya hidup teman sebayanya. Seorang remaja yang memiliki sikap hedonisme biasanya mempengaruhi teman-temannya untuk menjadi seperti dirinya, untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka pikir**



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah :

1. Ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis.
2. Ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap hedonisme.
3. Ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif *ex post facto*, yaitu penelitian penelusuran kembali terhadap suatu peristiwa atau suatu kejadian dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.

Menurut Suharsimi (2010:36) Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, karena metode ini merupakan metode yang tepat dan relevan untuk dipakai dalam penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah yang ditunjang dengan beberapa literatur arahan dari dosen pembimbing.

## **B. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah penelitian adalah suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis, yaitu meliputi perencanaan prosedur dan teknis pelaksanaan lapangan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **1. Persiapan Pengajuan Judul**

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengajukan judul skripsi kepada dosen pembimbing akademik Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. yang terdiri dari dua alternatif judul. Setelah salah satu judul disetujui, langkah selanjutnya adalah mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. pada tanggal 21 September 2016. Pada tanggal 28 September 2016 judul tersebut disetujui sekaligus disahkan kemudian ditetapkan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pembantu yang akan membimbing selama penyusunan skripsi ini.

### **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah pengajuan judul skripsi disetujui oleh pembimbing akademik dan Ketua Program Studi PPKn, penulis mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Unila pada tanggal 12 Oktober 2015 No.6134/UN26/3/PL/2016. Maka hal selanjutnya adalah melakukan

penelitian pendahuluan di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

Tujuan dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data serta mendapatkan gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian yang ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Kemudian langkah selanjutnya adalah diadakan seminar proposal pada tanggal 18 Januari 2017. Seminar proposal ini bertujuan untuk memperoleh saran dan kritikan dari berbagai pihak demi kesempurnaan dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi.

### **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Penulis mengajukan rencana penelitian dengan menggunakan angket yang akan disebar kepada 43 responden. Setelah disetujui angketnya oleh pembimbing I dan II, maka penulis selanjutnya mengadakan penelitian yang dilakukan di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 17 Maret 2017 sampai dengan selesai.

### **4. Penyusunan Alat Pengumpul Data**

Penyusunan alat pengumpul data menggunakan angket yang ditujukan kepada responden yang berjumlah 43 remaja tingkat SMA yang berada di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 item soal dengan

alternatif tiga (3) jawaban. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk menyusun angket tersebut yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi angket tentang pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja..
2. Membuat item-item pertanyaan angket tentang pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja yang berjumlah 30 soal.
3. Melakukan konsultasi angket yang akan digunakan untuk penelitian kepada pembimbing I dan pembimbing II guna mendapatkan persetujuan.
4. Setelah angket disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II, angket siap untuk diuji reliabilitasnya dengan cara disebar kepada sepuluh (10) orang diluar responden, dan setelah itu angket diberikan kepada responden yang berjumlah 43 orang.

##### **5. Pelaksanaan penelitian**

Pelaksanaan penelitian di lapangan dengan mambawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 2981/UN26/3/PL/2017. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada 17 Maret 2017.

## C. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:117) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”, sedangkan menurut Abdurahmat Fathoni (2011:103) “populasi ialah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian”.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja tingkat SMA di desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

**Tabel 3.1. Total Jumlah remaja tingkat SMA di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah**

No	Jenis kelamin	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Dusun V	Jumlah
1	Laki-laki	15	20	24	21	27	107
2	Perempuan	18	14	24	28	25	109
	Jumlah	33	34	48	49	52	216

*Sumber : Profil Desa Candi Rejo Kec.Way Pengubuan Kab.Lampung Tengah*

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian objek yang nyata dan memiliki karakteristik tertentu yang mewakili populasi. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2009:131) “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Untuk pengambilan sampel penelitian ini berpedoman pada pendapat yang menyatakan : “Untuk ancer-ancer, jika subjek kurang

dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan jika subjeknya lebih dari 100 diambil 10-15 % atau 20-25% ataupun lebih” (Suharsimi Arikunto 2002:107).

Jumlah sampel yang akan ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 20%. Dengan demikian jumlah sampelnya adalah  $20\% \times 216 = 43,2$  dibulatkan menjadi 43 anak. Dengan demikian dalam pembagian sampel pada masing-masing dusun adalah dusun I sebanyak 8 anak, dusun II sebanyak 8 anak, dusun III sebanyak 9 anak, dusun IV sebanyak 9 anak, dusun V sebanyak 9 anak, atau dapat dirinci dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.2. Data jumlah pengambilan sampel untuk masing-masing dusun.**

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah pengambilan sampel
1	I	4	4	8
2	II	4	4	8
3	III	4	5	9
4	IV	4	5	9
5	V	4	5	9
	Jumlah	20	23	43

*Sumber : Data Primer*

Dari tabel di atas dapat diketahui pembagian sampel responden secara keseluruhan berjumlah 43 anak, dengan pembagian untuk dusun I sebanyak 8 anak, dusun II sebanyak 8 anak, dusun III sebanyak 9 anak, dusun IV sebanyak 9 anak, dan dusun V sebanyak 9 anak.

#### **D. Variabel Penelitian**

Menurut Steel And Torrie dalam Benyamin Lakitan (1998:96) “variabel adalah suatu karakteristik atau ciri atau sifat yang bila diukur atau diamati

dari satu individu ke individu lain menunjukkan perbedaan”. Dan menurut Sumadi Suryabrata (2002:72) “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi pengamatan penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas (Variabel X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pergaulan teman sebaya.

b. Variabel terikat (Variabel Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah materialistis dan hedonisme.

## **E. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual Variabel**

Definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan sesuatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan deskriptor, indikatornya dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

a. Teman sebaya

Teman sebaya merupakan teman yang setingkat untuk membantu perkembangan remaja. Teman setingkat yang dimaksud adalah setingkat umurnya, setingkat dalam sepermainan, setingkat dalam hoby, dan setingkat dalam minat.

b. Materialistis

Materialistis atau materialisme adalah suatu sikap yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal meunjukkan status dan membuatnya merasa senang.

c. Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah aliran dalam sebuah filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi semata.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Pergaulan teman sebaya

Persepsi remaja tentang Pergaulan teman sebaya adalah interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya. Diukur melalui indikator meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai, dan meningkatkan harga diri. Yang diukur melalui indikator penilaian:

1. Berpengaruh
2. Kurang berpengaruh
3. Tidak berpengaruh

b. Sikap Materialistis

Persepsi remaja tentang sikap yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang. Diukur melalui indikator diskriminatif, boros, mudah merendahkan atau meremehkan, mengukur relasi atau pergaulan. Yang diukur melalui indikator penilaian yaitu:

1. Berpengaruh
2. Kurang Berpengaruh
3. Tidak Berpengaruh

c. Sikap Hedonisme

Persepsi remaja tentang suatu sikap atau sebuah aliran dalam sebuah filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi semata. Diukur melalui Indikator materialistis, individualisme, konsumtif, ingin terlihat *fashionable*. Yang diukur melalui indikator penilaian yaitu:

1. Berpengaruh
2. Kurang Berpengaruh
3. Tidak Berpengaruh

## F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Aziz Firdaus (2012:26) “data dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, atau sesuatu yang dianggap. Data sebagai sesuatu yang dianggap menunjukkan sesuatu yang masih harus dibuktikan kebenarannya (hipotesis), dan dapat juga sebagai sesuatu yang belum terjadi (*forecasting*)”.

## **1. Teknik Pokok**

### **a. Angket**

Menurut Abdurahmat Fathoni (2011:111) “Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum”.

Sasaran angket adalah sebagian remaja tingkat SMA di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot berbeda-beda, Menurut Natsir (1999: 403) yaitu :

1. Jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor tiga (3)
2. Jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor dua (2)
3. Jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor satu (1)

## **2. Teknik Penunjang**

### **a. Wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi secara langsung pada objek penelitian untuk menunjang data penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh

Abdurrahmat Fathoni (2011:105) “wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai”. Pihak yang diwawancarai adalah sebagian remaja tingkat SMA di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

#### **b. Study Kepustakaan**

Study kepustakaan adalah dengan membaca buku-buku atau majalah serta berbagai referensi yang menunjang guna mendapatkan dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **c. Observasi**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti.

### **G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

#### **1. Uji Validitas**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:168) bahwa “sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat”. Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara “*judgement*” yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar. Dalam penelitian ini

penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket ini valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Penelitian yang menggunakan uji coba angket, memerlukan suatu alat pengumpul data, yaitu uji reliabilitas.

Menurut Arikunto (2006:178) menyatakan bahwa “untuk menumbuhkan kemantapan alat pengumpulan data maka akan digunakan uji coba angket, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen tersebut sudah baik”.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket atau menguji cobakan kepada 10 orang di luar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas angket digunakan teknik belah dua, ganjil dan genap.
3. Kemudian hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Hubungan variabel x dan y

- X = Variabel bebas  
 Y = Variabel terikat  
 N = Jumlah sampel

4. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus Spermans Brown:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien seluruh tes

$r_{gg}$  = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

(Sutrisno Hadi, 1989:318).

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas. Adapun kriteria reliabilitas menurut Masane Mallo (1989:139) adalah sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

## H. Pelaksanaan Uji Coba Angket

### 1. Analisis Validitas Angket

Untuk mengetahui validitas angket, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan

valid, maka angket dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

## **2. Analisis Reliabilitas Angket**

Sebuah alat ukur dinyatakan baik apabila memiliki reliabilitas yang baik. Hal ini dimaksudkan agar ketepatan alat ukur ini sangat berpengaruh dalam menemukan layak atau tidaknya suatu alat ukur untuk digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan teknik item ganjil genap. Dalam pengolahan digunakan rumus *Product Moment* yang kemudian dilanjutkan dengan rumus *Sperman Brown*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
2. Dari hasil uji coba angket tersebut dikelompokkan ke dalam item ganjil dan genap, hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3 Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X)**

No	Nomor item ganjil															Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	
1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	2	3	2	31
2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3	3	3	2	29
3	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	3	3	3	2	30
4	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	24
5	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	32
6	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	27
7	3	2	1	3	1	3	1	1	1	1	3	3	2	3	2	30
8	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	3	3	3	3	2	32
9	3	2	3	3	2	1	1	1	1	2	3	3	2	2	1	30
10	2	1	1	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	27
$\sum x$															292	

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2017

**Tabel 3.4 Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden Untuk Item Genap (Y)**

No	Nomor Item Genap															Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	
1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	31
2	2	3	1	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	2	2	35
3	3	2	1	2	1	3	1	1	2	3	3	3	1	1	1	28
4	1	3	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	3	1	1	24
5	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	1	2	32
6	3	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	1	32
7	3	3	1	3	1	1	1	2	1	3	3	3	1	1	1	28
8	2	3	2	2	2	3	1	2	2	3	3	3	3	2	2	35
9	3	3	2	3	2	2	1	2	1	1	3	2	3	1	1	30
10	1	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
$\sum X$															303	

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2017

Setelah diketahui hasil penjumlahan skor dari item ganjil dan genap, langkah selanjutnya adalah membuat tabel kerja antara item ganjil dan item genap untuk kemudian diolah menggunakan rumus *Product Moment*.

**Tabel 3.5 Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	Xy
1	31	31	961	961	961
2	29	35	841	1225	1015
3	30	28	900	784	840
4	24	24	576	576	576
5	32	32	1024	1024	1024
6	27	32	729	1024	864
7	30	28	900	784	840
8	32	35	1024	1225	1120
9	30	30	900	900	900
10	27	28	729	784	756
<b>Jumlah (Σ)</b>	292	303	8584	9287	8896

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan tabel kerja uji coba angket, diperoleh hasil data item ganjil dan item genap. Dari tabel tersebut dapat diketahui:

$$\sum X = 292 \quad \sum Y^2 = 9287$$

$$\sum Y = 303 \quad \sum XY = 8896$$

$$\sum X^2 = 8584$$

Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus

*Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10 \cdot 8896 - 292 \cdot 303}{\sqrt{\{85840 - (292)^2\} \{92870 - (303)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{88960 - 88476}{\sqrt{\{86430 - 85264\} \{92870 - 91809\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{484}{\sqrt{\{1166\} \{1061\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{484}{\sqrt{1237126}}$$

$$r_{xy} = \frac{484}{1112,26}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,43}$$

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item menggunakan rumus *Sperman Brown* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2 (0,43)}{1 + (0,43)}$$

$$r_{xy} = \frac{0,86}{1,43}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,60}$$

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 - 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 - 0,49 = Reliabilitas Rendah

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diketahui  $r_{xy} = 0,60$ , indeks reliabilitas 0,50 – 0,89 termasuk dalam kategori reliabilitas sedang. Dengan demikian angket memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk mengadakan penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara regresi. Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga

dapat digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antarvariabel. Jika kita memiliki dua buah variabel atau lebih maka sudah selayaknya apabila kita ingin mempelajari bagaimana variabel-variabel itu berhubungan atau dapat diramalkan.

Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi berguna untuk mendapatkan pengaruh antar variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1986:12) yaitu:

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

2. Selanjutnya menggunakan rumus presentase yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

(Mohammad Ali,1985:184)

Untuk menafsirkan banyaknya presentase menggunakan rumus Suharsimi Arikunto (1998:196) yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak Baik

### 3. Pengujian hipotesis secara sendiri-sendiri

Koefisien-koefisien regresi a dan b untuk regresi linier, dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{Y} = A + Bx$$

Keterangan:

$\bar{Y}$  = subjek dalam variabel yang diprediksi

A = nilai intercept (konstanta) harga Y jika X = 0

B = koefisien arah regresi penentu ramalah (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y

X = subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai

tertentu.

Setelah menguji hipotesis regresi linier sederhana dilanjutkan dengan uji signifikan dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{b}{Sb}$$

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.

$T_{tabel}$  diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang (  $1 - \alpha$  ) dengan  $\alpha = 0,005$  dan  $dk = n - 2$  (Sudjana, 2005: 349).

4. Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus regresi berganda, hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh variable-variable bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variable terikat ( variable tak bebas) dengan prosedur analisis sebagai berikut:

$$\bar{Y} = a + b_1 Y_1 + b_2 Y_2$$

Keterangan:

$\bar{Y}$  = Variabel dependen

a = Harga konstanta

$b_1$  = Koefisien regresi pertama

$b_2$  = Koefisien regresi kedua

$Y_1$  = Variabel independen pertama

$Y_2$  = Variabel independen kedua

(Sudjana,2005: 347)

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan uji determinasi X dengan rumus sebagai berikut :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

Selanjutnya untuk membedakan dengan korelasi antara dua variabel X dan Y, yang dinyatakan dengan r, maka untuk mengukur derajat hubungan antara tiga variabel atau lebih digunakan simbol R ditentukan oleh rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y^2}$$

Keterangan:

$R^2$  = nilai koefisien determinasi

$JK_{reg}$  = jumlah kuadrat regresi

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat dari pengamatan variabel Y

Basrowi (2010:181)

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja.

Pergaulan antara individu dengan teman sebayanya dapat memicu adanya sikap materialistis dan sikap hedonisme dalam diri setiap remaja. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua serta remaja belum mampu mengontrol dirinya dalam bergaul .

### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memberikan contoh bagaimana hidup yang sederhana dan menanamkan nilai moral yang baik terhadap anak, mengingat perkembangan nilai moral remaja yang semakin menurun.
2. Masyarakat hendaknya memberi penyuluhan tentang hidup hemat serta memberi contoh dan tauladan yang baik bagi generasi muda dalam

bertingkah laku, dalam arti tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

3. Bagi remaja agar dapat membatasi diri dalam bergaul, sebab apabila sikap materialistis dan sikap hedonisme tertanam dari diri remaja, maka akan menimbulkan rasa kecewa.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja.

Pergaulan antara individu dengan teman sebayanya dapat memicu adanya sikap materialistis dan sikap hedonisme dalam diri setiap remaja. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua serta remaja belum mampu mengontrol dirinya dalam bergaul .

### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memberikan contoh bagaimana hidup yang sederhana dan menanamkan nilai moral yang baik terhadap anak, mengingat perkembangan nilai moral remaja yang semakin menurun.
2. Masyarakat hendaknya memberi penyuluhan tentang hidup hemat serta memberi contoh dan tauladan yang baik bagi generasi muda dalam

bertingkah laku, dalam arti tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

3. Bagi remaja agar dapat membatasi diri dalam bergaul, sebab apabila sikap materialistis dan sikap hedonisme tertanam dari diri remaja, maka akan menimbulkan rasa kecewa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, abu. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 1994. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bertens. K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bimo Walgito. 1991. *Psikologi Sosial*. Andi Offeset. Yogyakarta. 106 Halaman.
- Desyandri. 2014. *Teori Perkembangan Psikoanalisis*. Di akses 25 juli 2017 <https://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-psykoanalisis-sigmund-freud/>
- Faolina S, Gita. 2013. Persepsi Peserta Didik Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Proses Pembelajaran PKn Di Kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Universitas Lampung. (*skripsi*)
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, Aziz. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.

- Hadi, Sutrisno.1986. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta. 434 halaman.
- Karl Mark. 1999. *Sejarah Pandangan Materialistis*. Jakarta: Gramedia.
- Lakitan, Benyamin dkk. 1998. *Metodologi Penelitian*. Universitas Sriwijaya.
- Malo, Manase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kurnia.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 1988. *Perilaku Konsumen*. Bandung: Refika Aditama.
- Munandar, Imam. 2012. *Hedonisme*. Di akses tanggal 05 januari 2017  
<http://ipbs2011.imammunandar.wordpress.com/2012/06/10/hedonisme.html>
- Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*.Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, Arif. 2012. *Perilaku Hedonisme*. Di akses tanggal 05 januari 2017  
<http://blog.uad.ac.id/arifrahman/2011/12/05/perilaku-hedonisme.html>.
- Saputra, Beni. 2012. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kesadaran Siswa Melaksanakan Upacara Bendera Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Lampung. (skripsi)
- Sepriadi, Antonius. 2010. Pengaruh Gaya Hidup yang Hedonis dengan Pelanggaran Kode Etik UNILA pada Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung Angkatan 2007-2009. Universitas Lampung. (skripsi)
- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Kencana.
- Soekanto, Soerjono.2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Tatik.2008. *Perilaku Konsumen Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Winatha, Regina Giovanna. 2014. Pengaruh Sifat Materialisme dan Kecanduan Internet Terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif Secara Online. Universitas Udayana (Unud). *Jurnal online Materialistis*. di unduh tanggal 05 januari 2017.

W.A, Gerungun. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Wirawan, Salito. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Arafindo.

Zaim, Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.